

PENGARUH PERATAAN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP PERSISTENSI LABA

Nining Ika Wahyuni¹⁾

¹⁾Universitas Jember

¹⁾niningikawahyuni@gmail.com

Abstract

This research aims to provide empirical evidence concerning the effect of income smoothing through real activities manipulation to the earning persistence. By using quarterly financial statement, this study also supposes to determine the timing of smoothing taken by the suspect firm. This study investigates three types of real activity manipulation: abnormal cash flow operation, abnormal discretionary expense, and abnormal production cost. Real earning manipulation is measured by summing the standardized of the three proxies. Companies that have been used as a sample in according to the purposive sampling criteria's are consist of 63 firms on five years observations (2011-2015). From this number, samples included into income smoothing criteria based on Eckel Model are consist of 26 firms. The first hypothesis was tested with regression analysis and the second was tested with independent sample t-test. The first hypothesis test result showed that income smoothing via real earning manipulation negatively affect the earning persistence. But, the statistic test of the second hypothesis show that mean difference between earning persistence in the fourth fiscal quarter and in the other quarters was statistically insignificant. Thus, we can conclude that there is no difference between earning persistence in the fourth fiscal quarter and other quarters.

Keywords: *Income Smoothing, Real Activities Manipulation, Earning Persistence, Quarterly Financial Statement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap persistensi laba. Dengan menggunakan laporan keuangan kuartalan, penelitian ini juga ingin menentukan pewaktuan perataan laba yang dipilih oleh perusahaan-perusahaan yang diduga terlibat dalam perataan laba. Penelitian ini menguji tiga bentuk manipulasi aktivitas riil: arus kas operasi abnormal, beban diskroner abnormal, dan kos produksi abnormal. Manipulasi aktivitas nyata dihitung dengan menjumlahkan ketiga proksi tersebut. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel berdasarkan kriteria dalam purposive sampling terdiri atas 63 perusahaan dalam 5 tahun periode observasi (2011-2015). Jumlah sampel yang termasuk ke dalam kelompok diduga terlibat dalam perataan laba berdasarkan model Eckel sebanyak 26 perusahaan. Hipotesis pertama diuji dengan analisis regresi sedangkan hipotesis kedua diuji dengan uji-t. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun hasil uji statistik hipotesis kedua menunjukkan bahwa beda rata-rata antara persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya secara statistik tidak signifikan. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara persistensi laba triwulan keempat dengan persistensi laba di triwulan lainnya.

Kata Kunci: *Perataan Laba, Manipulasi Aktivitas Nyata, Persistensi Laba, Laporan Keuangan Triwulanan.*

I. Pendahuluan

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dan menghindari kelambatan pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual surat berharga di pasar modal, laporan keuangan interim menjadi semakin diperlukan. Oleh karena itu, mulai tahun 2004 melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala ke bursa yang meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim. Laporan keuangan triwulanan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan per tiga bulan.

Dengan adanya kewajiban untuk membuat laporan keuangan interim, kini investor dapat melihat kinerja perusahaan secara lebih cepat. Investor biasanya lebih menyukai apabila perusahaan melaporkan laba yang lebih stabil atau lebih rata (*smoother*) daripada laba dengan tingkat volatilitas tinggi (Graham et al. 2005; Hunt et al. 2000; Lambert 1984; Tucker dan Zarowin 2006). Untuk memenuhi harapan investor ini, manajer mungkin melakukan intervensi di dalam proses penyusunan laporan keuangan atau memanipulasi aktivitas riil untuk memanipulasi laba (Barnea et al. 1976; Beidleman 1973; Copeland 1968; Ronen dan Sadan 1981; Trueman dan Titman 1988). Hal ini sesuai dengan Dascher dan Malcom (1970) yang menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Artificial smoothing* sangat bergantung pada fleksibilitas akuntansi. Oleh karena itu manajer yang ingin agar laba yang dilaporkannya terlihat lebih *smooth* mungkin lebih memilih meratakan laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real smoothing*).

Graham et al. (2005) dalam Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas

riil daripada aktivitas akrual karena beberapa alasan. Pertama, manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat dibandingkan jika berhadapan dengan keputusan-keputusan tentang aktivitas riil atau produksi. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba. Kedua, hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko. Hal ini dimungkinkan karena untuk mencapai target laba maka manajemen dapat menunggu sampai akhir tahun untuk menggunakan akrual diskresioner dalam mengelola laba.

Isu *income smoothing* (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade¹. Pada literatur-literatur terdahulu, praktik perataan laba dianggap sebagai perilaku yang “cheating”, “misleading”, “immoral” yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981). Tetapi sekarang banyak sekali penelitian yang menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih disukai investor. Zhelmi dan Thomas (1994) menyatakan bahwa angka perataan laba dipandang disukai oleh pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko. Zarowin (2002) menguji hubungan perataan laba dan keinformatifan harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informatif, hal ini mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan perataan laba untuk mengungkapkan informasi privat mereka tentang keuntungan perusahaan masa depan.

¹ White (1970) melaporkan bahwa terdapat probabilitas perusahaan melakukan perataan laba dengan tingkat signifikansi 0,025. Barnea et al (1976) dalam penelitiannya telah memberi bukti bahwa perusahaan melakukan perataan laba melalui manipulasi atas item-item pos luar biasa (*extra-ordinary items*). Ashari et al (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba.

Serial angka laba yang rata dianggap investor lebih bisa mencerminkan kinerja perusahaan di masa depan. Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Komponen laba yang persisten adalah komponen laba perusahaan yang berulang dan bertahan dan diekspektasi akan terus terjadi di masa yang akan datang.

Sesuai dengan harapan investor, manajer lebih menyukai pelaporan laba yang lebih *smooth*. Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten. Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan pasar. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud menguji pengaruh perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap persistensi laba triwulanan.

Motivasi peneliti menggunakan data triwulanan datang dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi di triwulan keempat. Bukti bahwa manajemen laba lebih sering terjadi di triwulan keempat daripada triwulan lainnya ditunjukkan oleh Jeter dan Shivakumar (1999) yang menemukan bahwa laba lebih diatur di triwulan keempat daripada periode interim lainnya. Jacob dan Jorgensen (2007) memberikan bukti peningkatan laba yang diakibatkan oleh manajemen laba di triwulan keempat mengakibatkan kejutan non-negatif dalam pelaporan laba tahunan yang dilaporkan. Coultan et al. (2008) dengan menggunakan model yang dibangun Roychowdhury (2006) menemukan bahwa tingkat manipulasi penjualan dan biaya produksi adalah lebih tinggi di triwulan keempat. Sebagai tambahan, Das et al. (2007) menguji pembalikan laba di triwulan keempat. Mereka menemukan bahwa

perusahaan-perusahaan yang berkinerja secara buruk di periode interim berusaha untuk meningkatkan laba di triwulan keempat untuk mencapai tingkat laba tahunan yang diinginkan. Temuan ini secara bersama-sama mendukung pernyataan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi di triwulan keempat ketika mendekati akhir tahun fiskal.

Givoly dan Ronen (1981) menyatakan bahwa tindakan manajer melakukan manajemen laba triwulan keempat adalah konsisten dengan tujuan untuk mencapai serangkaian laba tahunan yang rata. Perataan laba meningkatkan keinformatifan laba karena laba yang dilaporkan menjadi lebih persisten (Hunt, Moyer dan Shevlin, 2000). Jika manipulasi aktivitas riil yang digunakan manajer dengan tujuan supaya laba yang dilaporkan menjadi lebih *smooth* banyak dilakukan di triwulan keempat, maka terdapat kemungkinan bahwa laba di triwulan keempat ini menjadi lebih persisten. Oleh karena itu, penelitian ini juga bermaksud menguji apakah persistensi laba di triwulan keempat lebih tinggi daripada persistensi laba di triwulan lainnya.

II. Kajian Literatur

1. Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnea et al. (1976) yang menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk

mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metoda akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Hal ini didukung oleh penelitian Brayshaw dan Eldin (1989) dan Dascher dan Malcom (1970). Dascher dan Malcom (1970) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba yaitu:

1. *Real smoothing*, yaitu merupakan suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba.
2. *Artificial smoothing*, yaitu merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan/ atau pendapatan dari suatu perioda ke perioda lainnya.

Artificial smoothing tentu saja akan sangat bergantung pada fleksibilitas standar akuntansi. Oleh karena itu manajemen yang ingin agar laba yang dilaporkannya terlihat lebih *smooth* mungkin lebih memilih meratakan laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real smoothing*). Beidleman (1973) menyatakan bahwa tujuan manajemen perusahaan melakukan keputusan perataan laba adalah untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar. Hepwort (1953) dalam Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada perioda berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak.
2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Tindakan perataan laba dapat

mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan.

4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Salno dan Baridwan (2000) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba serta keterkaitannya dengan kinerja saham menyatakan bahwa perataan penghasilan (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Konsep manajemen laba menggunakan dasar teori *agency* yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Perataan laba merupakan suatu perilaku yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen (*agent*) merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Dalam hal ini, kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan yang dapat dilihat pada reaksi pasar atas saham perusahaan yang didasarkan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan pengaruh suatu inovasi laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang (Komendi dan Lipe, 1987). Lipe (1990) menyatakan bahwa variasi persistensi laba runtun waktu merefleksikan autokorelasi dalam laba. Pengukuran tingkat persistensi laba dimana laba kejutan perioda sekarang berada pada perioda tahun depan dan mengakibatkan ekspektasi pada laba masa depan (Cho dan Jung, 1991). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan

bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Komponen laba yang persisten adalah komponen laba perusahaan yang berulang dan bertahan dan diekspektasi akan terus terjadi di masa yang akan datang.

3. Pengembangan Hipotesis

Kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan interim ke publik membuat investor lebih cepat dalam membuat keputusan investasi karena mereka tidak perlu lagi menunggu sampai laporan tahunan diterbitkan. Dengan adanya laporan keuangan interim ini, investor dapat melihat dan membandingkan kinerja perusahaan misalnya dari triwulan kesatu sampai keempat pada tahun X, atau antar triwulan yang sama pada tahun yang berbeda.

Investor lebih menyukai apabila perusahaan melaporkan laba yang lebih stabil atau lebih rata (*smoother*) daripada laba dengan tingkat volatilitas tinggi (Graham et al. 2005; Hunt et al. 2000; Lambert 1984; Tucker and Zarowin 2006). Fudenberg dan Tirole (1995) mengemukakan bahwa *income smoothing* diasumsikan investor adalah orang yang menolak risiko. Salah satu ukuran risiko bagi investor yang akan dihindari adalah adanya laba perusahaan yang tidak stabil dari periode ke periode. Sebaliknya, investor lebih cenderung terhadap laba perusahaan yang relatif stabil sepanjang periode, sehingga mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi. Gordon (1964) mengemukakan bahwa manajemen melakukan perataan laba karena kepuasan pemegang saham akan naik seiring stabilitas laba suatu perusahaan.

Untuk memenuhi harapan investor ini, manajer mungkin melakukan intervensi di dalam proses penyusunan laporan keuangan

atau memanipulasi aktivitas riil untuk mengelola laba (Barnea et al. 1976; Beidleman 1973; Copeland 1968; Trueman and Titman 1988). Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil (RM) adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan pasar. Dengan menggunakan model yang digunakan oleh Tucker dan Zarowin (2006) serta Clouton et al. (2008), hubungan RM dengan perataan laba dilihat melalui korelasi antara perubahan dalam *pre-managed income (PMI)* dengan perubahan dalam *unexpected riil activities manipulation (UXRAM)*. Sebagaimana dinyatakan Tucker dan Zarowin (2006), asumsi yang mendasari pengukuran ini adalah: *there is a series of underlying pre-managed income and managers use accrual and riil activities manipulation to smooth the series of reported income*". Suatu perusahaan dengan koefisien korelasi positif yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak meratakan laba yang dilaporkannya melalui RM.

Dengan adanya manajemen laba, laba akuntansi sering dianggap tidak berguna untuk memprediksi atau menjelaskan nilai saham karena laba dianggap tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih selama satu periode. Tetapi sekarang banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih disukai investor. Zhelmi dan Thomas (1994) menyatakan bahwa angka perataan laba dipandang disukai oleh pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko. Zarowin (2002) menguji hubungan perataan laba dan keinformatifan harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informatif, hal ini mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan perataan laba untuk mengungkapkan informasi privat mereka tentang keuntungan perusahaan masa depan.

Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa laporan laba adalah sebuah sinyal tentang laba masa depan dan bahwa *smoothing* adalah sebuah teknik sinyal.

Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk prediksi berdasarkan sinyal yang diberikan oleh manajemen melalui laporan laba. *Smoothing* adalah pernyataan untuk memberikan sinyal untuk ramalan yang lebih akurat (Moses, 1987). Beidleman (1973) serta Gordon (1964) menyatakan bahwa dividen adalah sebuah determinan yang penting terhadap nilai saham dan investor percaya bahwa fluktuasi laba yang stabil mampu mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi. *Smoothing* mempromosikan serial laba yang stabil yang akan mengimplikasikan dividen yang lebih tinggi dan harga saham yang lebih tinggi. Serial angka laba yang rata dianggap investor lebih bisa mencerminkan kinerja perusahaan di masa depan. Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten.

Perusahaan yang melakukan perataan laba tentu berharap agar laba yang diumumkan sesuai dengan yang diekspektasikan investor. Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan pasar. Dengan melakukan perataan laba, pihak perusahaan berharap agar laba yang diumumkan mempunyai respon yang baik juga. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa perataan laba melalui RM merupakan suatu cara yang digunakan oleh manajer agar dapat membentuk suatu pola laba yang berulang (*sustainable*) untuk menyakinkan investor bahwa laba dilaporkan oleh perusahaan tersebut adalah laba yang persisten. Maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil (RM) berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Beberapa hasil penelitian mendukung pernyataan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi di triwulan keempat ketika mendekati akhir tahun fiskal (Coulton et al. 2008; Das et al. 2007; Zang 2007; Thomas dan Zhang 2002). Givoly dan Ronen (1981) menyatakan bahwa tindakan manajer

melakukan manajemen laba triwulan keempat adalah konsisten dengan tujuan untuk mencapai serangkaian laba tahunan yang rata. Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa tindakan perataan laba didorong oleh adanya keinginan untuk memenuhi harapan investor akan angka laba yang stabil dan terus berlanjut (persisten). Jika manipulasi aktivitas riil yang digunakan untuk meratakan laba lebih banyak dilakukan di triwulan keempat, maka peneliti menduga bahwa persistensi laba triwulan keempat lebih tinggi daripada persistensi laba di triwulan lainnya.

H2: Perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil (RM) mempunyai persistensi laba yang lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya.

III. Metode Penelitian

1. Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (situs <http://www.idx.co.id>) dan OSIRIS. Data keuangan triwulanan perusahaan tersedia antara tahun 2011 s.d 2015. Langkah kedua, tiap perusahaan dikelompokkan ke dalam *suspect firm*, yaitu perusahaan yang diduga melakukan tindakan manipulasi aktivitas riil (*real manipulation*) dan perusahaan yang diduga tidak terlibat dalam manajemen laba (*non suspect firm*). Penentuan *suspect firms* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menghindari pelaporan kerugian (target laba sama dengan 0) (Roychowdhury, 2006).
2. Perusahaan yang menghindari pelaporan penurunan laba atau perubahan laba negatif (Cohen et al., 2007)
3. Perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas akuntansi rendah.

Pengukuran fleksibilitas akuntansi Dilakukan dengan proksi NOA (*net operating asset*), sebagai berikut:

$$\text{NOA} = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}_i - (\text{Kas} + \text{Marketable Securities})_i + \text{Total Hutang}_i}{\text{Penjualan}_{i-1}}$$

Suspect firms dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria pada langkah kedua serta memiliki NOA di atas rata-rata.

2. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Sesuai dengan Roychowdhury (2006), penelitian ini menguji tiga tipe manipulasi aktivitas nyata (RM), yaitu; manipulasi penjualan (UXCFO_{qt}), manipulasi biaya diskresioner (UXDEX_{qt}) dan manipulasi kos produksi (UXPROD_{qt}). Manipulasi aktivitas riil dihitung dari *abnormal level* ketiga proksi RM ini.

$$\text{Abnormal level} = \text{Actual level} - \text{Normal Level}$$

- a) Manipulasi Penjualan (UXCFO_{qt}).

Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2003):

$$\text{CFO}_{qt}/\text{A}_{qt-1} = \beta_1(1/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \beta_3(\Delta\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \varepsilon_{qt}$$

Keterangan:

$\text{CFO}_{qt}/\text{A}_{qt-1}$ = Arus kas kegiatan operasi perusahaan *i* pada triwulan *qt* yang diskala dengan total aktiva pada triwulan *qt-1*.

$\beta_1(1/\text{A}_{qt-1})$ = Intersep yang diskala dengan total aktiva pada triwulan *qt-1* dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak bernilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

$\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}$ = Penjualan bersih pada triwulan *qt* yang diskala dengan total aktiva pada triwulan *qt-1*.

$\Delta\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}$ = Perubahan penjualan bersih yang diskala dengan total aktiva pada triwulan *qt-1*.

- b) Model untuk mengestimasi biaya Diskresioner normal adalah sebagai berikut.

$$\text{DISEXP}_{qt}/\text{A}_{qt-1} = \beta_1(1/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\text{S}_{qt-1}/\text{A}_{qt-1}) + \varepsilon_{qt}$$

c) Manipulasi Kos Produksi (UXPROD_{qt}). Model dari Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan fungsi linear yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{COGS}_{qt}/\text{A}_{qt-1} = \beta_1(1/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \varepsilon_{qt}$$

Untuk model pertumbuhan persediaan adalah sebagai berikut.

$$\text{INV}_{qt}/\text{A}_{qt-1} = \beta_1(1/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\Delta\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \beta_3(\Delta\text{S}_{qt-1}/\text{A}_{qt-1}) + \varepsilon_{qt}$$

Dengan menggunakan dua persamaan di atas, kita bisa mengestimasi tingkat kos produksi normal sebagai berikut.

$$\text{PROD}_{qt}/\text{A}_{qt-1} = \beta_1(1/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \beta_2(\Delta\text{S}_{qt}/\text{A}_{qt-1}) + \beta_3(\Delta\text{S}_{qt-1}/\text{A}_{qt-1}) + \varepsilon_{qt}$$

Keterangan:

PROD_{qt} = Kos produksi perusahaan *i* pada triwulan *qt* yang merupakan jumlah dari HPP dan perubahan persediaan.

DISEXP_{qt} = Biaya diskresioner perusahaan *i* di triwulan *qt* yang merupakan jumlah dari *SG&A expense* dan *R&D expense*

Untuk menangkap efek keseluruhan dari manipulasi aktivitas riil (UMRAM), sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan, khusus untuk *nilai standardized* UXCFO_{qt} dan UXDEX_{qt} harus dikalikan dengan -1 terlebih dahulu (Cohen dan Zarowin, 2008).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diuji dengan model yang digunakan Caulton et al.(2008) sebagai berikut:

Model 1 (*benchmark*):

$$\text{EPS}_{qt+1} = \alpha_0 + \alpha_1(\text{EPS}_{qt}) + \varepsilon_{qt}$$

Model 2:

$$\text{EPS}_{qt+1} = \alpha_0 + \alpha_1(\text{EPS}_{qt}) + \alpha_2(\text{IS}(\text{UXRAM}_{qt})) + \alpha_3(\text{IS}(\text{UXRAM}_{qt}) * \text{EPS}_{qt}) + \varepsilon_{qt}$$

Keterangan:

EPS_{qt} = Laba per lembar saham di triwulan *qt* (d disesuaikan terhadap *stock splits* dan dividen saham)

EPS_{qt+1} = Laba per lembar saham untuk triwulan *qt+1* (d disesuaikan terhadap *stock splits* dan dividen saham)

IS = *Income smoothing*, yaitu *reversed fractional ranking* dari korelasi

antara perubahan *pre-managed income (PMI)* dengan komponen manajemen laba Riil ($Corr(\Delta PMI, \Delta UXRAM)$). *Pre-managed income*, merupakan selisih antara laba sebelum pos luar biasa dengan UXRAM.

Perusahaan sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan non perata dengan menggunakan Indek Eckel (1981). Suatu perusahaan tidak dimasukkan ke dalam kelompok perata penghasilan apabila $CV_{\Delta PMI} \geq CV_{\Delta UXRAM}$. Perataan laba diukur dengan korelasi negatif antara perubahan dalam PMI dan perubahan dalam komponen RM, yaitu suatu perusahaan dengan koefisien korelasi negatif tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah meratakan laba yang dilaporkan. Dari data korelasi yang ada, selanjutnya diurutkan mulai dari korelasi terkecil kecil sampai terbesar (rangking 1 sampai 4). IS dihitung dengan menggunakan *reserved fractional ranking*. Suatu *fractional ranking* adalah *raw rank* dibagi dengan jumlah observasi. Jadi *reserved fractional ranking* untuk rangking 1 sampai 4, masing-masing adalah 0,25 sampai 1.

Pada model I diasumsikan tidak ada manipulasi aktivitas riil (*zero real activity manipulation*). Model II dikembangkan dari model I. Model II ini menunjukkan seberapa persisten laba triwulan saat ini diikuti oleh laba di triwulan-triwulan berikutnya dengan memasukkan pengaruh adanya manipulasi aktivitas riil. Koefisien yang menjadi pokok perhatian dalam model II ini adalah α_3 (koefisien pada interaksi $IS(UXRAMqt)*EPSqt$). Jika α_3 secara statistik tidak berbeda dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa manipulasi aktivitas nyata tidak berhubungan dengan persistensi laba. Namun, jika α_3 secara statistik signifikan positif (negatif), maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas nyata menyebabkan persistensi laba semakin kuat (lemah).

Untuk menguji hipotesis ketiga dilakukan dengan membandingkan persistensi laba triwulan keempat dengan

triwulan lainnya. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan nilai rata-rata tersebut signifikan secara statistik maka dilakukan uji beda atau *independent sampel t-test (1-tailed)*.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah tindakan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil klasifikasi sampel ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan menggunakan model Eckel (1981) disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Klasifikasi Sampel Dengan Model Eckel (1981)

STATUS	CV PMI \geq CV UXRAM
PERATA	26
BUKAN PERATA	37
TOTAL SAMPEL	63

Penelitian ini melihat pengaruh manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap persistensi laba hanya pada perusahaan yang melakukan perataan laba saja. Sehingga sampel yang digunakan untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga adalah sebanyak 26 perusahaan. Tabel 2 menyajikan rangkuman hasil pengujian hipotesis kedua.

Tabel .2

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Triwulan Variabel	Model 1			
	VI	III	II	I
Intercept	8.521 (0.366)	2.946 (0.431)	10.038 (0.077)	2.885 (0.222)
EPS	1.274 (0.000)	1.074 (0.000)	0.533 (0.000)	0.747 (0.000)
IS(UXRAM)				
IS(UXRAM)*EPS				
Adjusted R-square	0.741	0.904	0.567	0.988
N	26	26	26	26
Triwulan Variabel	Model 2			
	I	II	III	IV
Intercept	21.920 (0.192)	2.578 (0.432)	6.106 (0.185)	-0.125 (0.950)
EPS	1.243 (0.000)	0.980 (0.000)	-0.856 (0.000)	0.875 (0.000)
IS(UXRAM)	-40.780 (0.366)	18.811 (0.184)	45.304 (0.243)	-81.706 (0.326)
IS(UXRAM)*EPS	0.052 (0.978)	-2.669 (0.000)	-11.278 (0.000)	-7.813 (0.018)
Adjusted R-square	0.772	0.947	0.866	0.990
N	26	26	26	26

Model 1 adalah *benchmark model* yang menunjukkan persistensi laba tanpa adanya pengaruh manajemen laba riil. Dari Tabel

4.5 pada model 1 terlihat bahwa koefisien persistensi laba (variabel EPS) di seluruh triwulan bernilai positif pada tingkat signifikansi 0.000. Ketika dimasukkan variabel tambahan untuk menguji pengaruh perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap persistensi laba (variabel IS(UXRAM)*EPS pada model 2), koefisien persistensi laba di triwulan keempat bernilai positif namun secara statistik tidak signifikan. Sedangkan di triwulan lainnya koefisien persistensi laba bernilai negatif yaitu sebesar -2.669 di triwulan ketiga, -11.278 di triwulan kedua dan -7.813 di triwulan pertama dengan masing-masing *p-value* <0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin besar perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil maka persistensi laba akan semakin berkurang. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh positif terhadap persistensi laba tidak dapat didukung dan terpaksa menerima H_0 .

Hasil temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Moses (1987), Zarowin (2002) serta Toker dan Zarowin (2006) yang menyebutkan bahwa perataan laba dapat meningkatkan keinformatifan laba. Para peneliti tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai laba yang lebih informatif sehingga memudahkan investor dalam melakukan prediksi karena laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih persisten.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981), Healy (1985), Lambert (1984) serta Fudenberg dan Tirole (1995). Beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba tidak berguna untuk memprediksi dan menjelaskan nilai saham karena tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih yang sebenarnya dalam suatu periode.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil mempunyai persistensi laba yang lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya yang terangkum dalam tabel 4.2 berikut.

Pada model 1 rata-rata nilai persistensi laba di triwulan keempat lebih tinggi daripada di triwulan lainnya, yaitu sebesar 26.47 untuk triwulan keempat, 18.18 untuk triwulan ketiga, 6.549 untuk triwulan kedua dan 26.38 untuk triwulan pertama. Dari tabel 4.6 terlihat bahwa nilai F hitung *levene test* untuk PL₄ dan PL₃ adalah sebesar 0.155 dengan probabilitas 0.695. Karena probabilitas >0.05 maka dapat diasumsikan populasi memiliki *variance* sama. Dengan demikian, analisis uji beda (uji t) menggunakan *equal variances assumed*. Nilai uji t pada *equal variances assumed* adalah 0.454 dengan probabilitas 0.326. Cara yang sama juga digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan nilai rata-rata persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya. Dengan melihat hasil *independent sample t test*, terlihat bahwa perbedaan rata-rata persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas uji t >0.05.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Persistensi Laba(PL)	Mean		Levine's test		Uji t	Probabilitas uji t (1-tailed)
			Nilai F hitung	Probabilitas nilai F hitung		
Model 1 (Koefisien EPS):	26.47	18.18	0.155	0.695	0.454	0.326
PL ₄ dan PL ₃	26.47	6.549	1.816	0.184	1.240	0.111
PL ₄ dan PL ₂	26.47	26.38	0.166	0.686	0.004	0.499
PL ₄ dan PL ₁						
Model 2 (Koefisien IS(UXRAM)*EPS):	0.234	-0.305	3.660	0.061	0.196	0.184
PL ₄ dan PL ₃	0.234	24.85	6.753	0.012	-1.462	0.075
PL ₄ dan PL ₂	0.234	-2.386	3.807	0.057	0.756	0.227
PL ₄ dan PL ₁						

Pada model 2 rata-rata nilai persistensi laba di triwulan keempat lebih tinggi dari pada di triwulan ketiga dan pertama, namun lebih rendah daripada persistensi laba di triwulan kedua. Dengan melihat hasil *independent sample t test*, terlihat bahwa perbedaan rata-rata persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya pada model 2 tersebut tidak signifikan dengan nilai probabilitas uji t >0.05 . Berdasarkan hasil temuan ini maka hipotesis ketiga yang menyatakan perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki persistensi laba yang lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya tidak dapat didukung dan terpaksa menerima H_0 .

V. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis pertama, penelitian ini gagal mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa tindakan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981), Healy (1985), Lambert (1984) serta Fudenberg dan Tirole (1995). Beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba tidak berguna untuk memprediksi dan menjelaskan nilai saham karena tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih yang sebenarnya dalam suatu periode.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persistensi laba di triwulan keempat dengan persistensi laba di triwulan lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, yaitu jika perataan laba melalui manajemen laba riil berpengaruh negative terhadap persistensi laba, maka persistensi laba di triwulan keempat yaitu periode di mana banyak dilakukan manajemen laba tidak mungkin lebih tinggi daripada persistensi di triwulan

lainnya. Namun hasil pengujian pada hipotesis ketiga juga tidak dapat membuktikan apakah persistensi laba di triwulan keempat lebih rendah dari pada di triwulan lainnya karena analisis dengan uji t menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa pada perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manajemen laba riil, tingkat persistensi laba di triwulan keempat maupun di triwulan lainnya tidak berbeda hal ini mungkin disebabkan angka laba yang disajikan secara triwulannya tersebut dianggap tidak memiliki makna karena merupakan suatu hasil rekayasa yang tidak berguna bagi para pengguna informasi akuntansi terutama investor dalam melakukan prediksi.

2. Saran

Oleh karena kecilnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar kiranya penelitian ini dapat diulangi kembali di masa mendatang dengan jumlah sampel yang jauh lebih besar dan periode observasi yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat memisahkan sampel antara perusahaan penghindar pelaporan kerugian dengan perusahaan penghindar penurunan laba sehingga dapat melihat motif di balik dilakukannya tindakan manajemen laba riil.

Daftar Rujukan

- Barnea, A., J. Ronen, dan S. Sadan. 1976. Classificatory Smoothing Of Income With Extraordinary Items. *The Accounting Review* 51: 110-122.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role Of Management. *The Accounting Review* 48: 653-667.
- Brayshaw, R.E, dan A. E. K. Eldin. 1989. The Smoothing Hypothesis And The Role Of Exchange Differences. *Journal Of Business Finance And Accounting*, 16(5) Winter.

- Burgstahler, D., dan I. Dichev. 1997. Earnings Management To Avoid Earnings Decreases And Losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 99-126.
- Cohen, D. A., A.Dey, dan T.Z. Lys. 2007. Real And Accrual-Based Earnings Management In The Pre- And Post-Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* (Forthcoming).
- Copeland, R.M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 6: 101-116.
- Coultan, J., A.B. Jacson, dan Y. Nagasawa. 2008. The Timing Of Real Activities-Based Earning Management. <http://www.ssrn.com>.
- Das, S., P. K. Shroff, dan H. Zhang. 2007. Quarterly Earnings Patterns And Earnings Management. *Financial Analysts Journal* 61 (3): 65-79
- Dascher, P.E., dan R.E. Malcom.,1970. A Note On Income Smoothing In The Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Dechow, P.M., dan D.J.Skinner. 2000. Earning Management Reconciling The Views Of Accounting Academics, Practitioner, And Regulators. *Accounting Horizons* 14 (2):235-250.
- Givoly, D., dan J. Ronen. 1981. Smoothing Manifestations In Fourth Quarter Results Of Operations: Some Empirical Evidence. *Abacus* 17: 174-193.
- Graham, J.R., C.R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.
- Heally, P.M., dan J.M. Wahlen. 1999. A Review Of The Earning Management Literature And Its Implication For Standar Setting. *Accounting Horizons* 13 (4)(December):365-373.
- Healy, P., dan K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, And The Capital Markets: A Review Of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting & Economics* 31 (2001): 405-440.
- Hines, R. D. 1982. The Usefulness Of Annual Reports: The Anomaly Between The Efficient Market Hypothesis And Shareholder Surveys. *Accounting And Business Research* (Autumn 1982) Pp: 296-309.
- Hunt, A., S.E. Moyer, dan T. Shevlin. 2000. Earnings Volatility, Earnings Management, And Equity Value. *Working paper*, University of Washington.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. *Salemba Empat*. Jakarta
- Jackson, S., dan W. Wilcox. 2000. Do Manager Grant Sales Price Productions To Avoid Losses And Declines In Earning And Sales? *Quarterly Journal Of Business And Economics* 39 (4): 3-20.
- Jacob, J., dan B. Jorgensen. 2007. Earnings Management And Accounting Income Aggregation: Conceptual Issues In A Political And Economic Environment. Working paper, University of Minnesota.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.2 No. 2, Agustus: 145-155.

- Jeter, D., dan L. Shivakumar. 1999. Cross-Sectional Estimation Of Abnormal Accruals Using Quarterly And Annual Data: Effectiveness In Detecting Event-Specific Earnings Management. *Accounting and Business Research* 29 (4): 299-319.
- Koch, B.S., 1981. Income Smoothing: An Experiment. *The Accounting Review*, Vol. LVI No. 3, July.
- Lambert, R.A. 1984. Income Smoothing As Rational Equilibrium Behavior. *The Accounting Review* 59: 604-618.
- Lipe, R. C. 1990. The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information. *The Accounting Review*. (January): 49-7.
- Paulina, S. 2009. Pengaruh Optimalisasi Jangka Pendek Manajemen Pada Tingkat Pengungkapan Wajib Informasi Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Perubahan Peraturan Undang-Undang Pengungkapan Laporan Keuangan. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*. Yogyakarta.
- Rappaport, A. 2005. The Economics Of Short-Term Performance Obsession. *Journal of Accounting and Economics* (43): 369-390.
- Richardson, V.J. 1998. Information Asymmetry And Earning Management. [http://: www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Ronen, J., dan S. Sadan, 1981. Smoothing Income Numbers, Objectives, Means, And Implications. Reading, MA: Addison Wesley.
- Roychowdhury, S. 2003. Management Of Earnings Through The Manipulation Of Real Activities That Affect Cash Flow From Operations. (*Working Paper*, MIT).
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Salno, H.M., dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 3 No 1 Hal 1-16.
- Schipper, K. 1989. Commentary On Earning Management. *Accounting Horizons* 3 (4):91-102.
- Scott, W.R. 2000. Financial Accounting Theory. International Edition. Prantice Hall.
- Trueman B., dan S. Titman. 1988. An Explanation For Accounting Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research* (Supplement 1988): 127-139.
- Tucker, J.W., dan P.A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review* 81: 251-270.
- Verbrugen, S., J. Cristaens, dan K. Milis. 2008. Earning Management: A Literature Review. HUB Research Paper: Faculteit Economie & Management Hogeschool-Universiteit Brussel.
- Wild, J.J., K. R. Subramanyam dan R.F. Halsey. 2007. Financial Statement Analysis. *Ninth Edition-Mcgraw Hill International Edition*.
- Wolk, I.W., J. L. Dodd, dan M.G. Tearney. 2004. Accounting Theory. Thomson, South Western
- Zang, A.Y. 2007. Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation

and Accrual Manipulation. *Working paper*, Duke University.

Zarowin, P. 2002. Does Income Smoothing Make Stock Prices More Informative. *Working Paper*. New

York University Stern Scholl Of Business.

Zhelmi, Wang, dan T. H. William. 1994. Accounting Income Smoothing And Stockholder Wealth. *Journal Of Applied Business Research*, Summer, Vol 10.

www.niri.org